

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran “sangat baik” dengan nilai rata-rata 3,6 pada setiap rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru sangat jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mudah untuk memahami tujuan pembelajaran, dan semua ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh guru yaitu 4 pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru tidak mengalami penurunan dari pertemuan pertama. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa kembali pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari. Dan aspek ini baik dalam pertemuan pertama atau pertemuan kedua guru mendapatkan nilai rata-rata 4.

Selanjutnya pada kegiatan inti ini kemampuan guru secara keseluruhan adalah sangat baik dengan nilai rata-rata 3,6. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru pada saat memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dengan sangat baik, meminta siswa untuk membuat pertanyaan dan membahas pertanyaan-pertanyaan siswa dengan trik menyuruh siswa maju ke depan kelas mengambil selembar kertas kemudian membaca pertanyaan tersebut dan meminta untuk menjawabnya, sedang teman yang lain memberikan tanggapan. Begitu seterusnya secara bergantian.

Pada tahap kegiatan inti tidak mengalami penurunan dari hasil pengamatan yang pertama dengan hasil pengamatan yang kedua. Dan dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa dalam mengelola pembelajaran pada kegiatan inti guru mendapatkan kategori sangat baik.

Pada tahap penutup kemampuan guru secara keseluruhan sangat baik dengan nilai rata-rata 3,7 dikarenakan guru selalu mengevaluasi setiap akhir pelajaran.

Pengelolaan waktu guru pun dibilang baik, rata-ratanya mencapai 3,3. Sedangkan dalam pengelolaan kelas dalam artian suasana dalam pembelajaran bisa dibilang sangat baik, siswa maupun guru sangat antusias dalam proses belajar mengajar. Hal ini memberikan suasana kelas menjadi kondusif dan aktif.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mendapat nilai rata-rata 3,8 dan kategori sangat baik. Dari sini dapat disimpulkan dari keseluruhan hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode *Learning Starts With A Question* tergolong sangat baik.

b. **Aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question***

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa aktivitas aktif siswa selama penerapan RPP 1 dan RPP 2 adalah rata-rata 81%. Untuk aktivitas yang paling dominan adalah memberikan tanda tentang materi pelajaran

yang belum mereka fahami/kuasai dengan nilai rata-rata 13,3% pada penerapan pertemuan ke-1. Sedangkan pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 14,4%.

Aktivitas siswa membaca materi pelajaran pada pertemuan pertama 13,3% mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 13,9%.

Sedangkan aktivitas siswa membuat pertanyaan serta mengumpulkan di depan juga sangat baik. Hal ini terlihat peningkatan nilai, yakni pada pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 12,8% dan naik pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 13,9%.

Maju ke depan kelas untuk mengambil salah satu kertas dan kemudian membacakan pertanyaan serta menjawab pertanyaan tersebut, sedang teman yang lain menanggapi juga mengalami peningkatan. Yang tadinya dengan rata-rata nilai 12,8% menjadi 13,9%. Sedangkan aktivitas siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 12,2% menjadi 13,3%.

Secara keseluruhan aktivitas aktif siswa ketika diterapkan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pertemuan pertama ke pertemuan kedua yang terus menerus mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk aktivitas tidak aktif siswa juga mengalami penurunan. Pada pengamatan, nilai rata-rata aktifitas tidak aktif siswa

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran “baik” dengan nilai rata-rata 3,3 pada setiap rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru sangat jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mudah untuk memahami tujuan pembelajaran, dan semua ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh guru yaitu 3 pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru mengalami pasang surut dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power Of Two* dari pertemuan pertama.

Untuk pendahuluan, kemampuan guru mengingatkan siswa kembali pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari. Dan aspek ini baik dalam pertemuan pertama atau pertemuan kedua guru mendapatkan nilai rata-rata 3,2.

Selanjutnya pada kegiatan inti ini kemampuan guru secara keseluruhan adalah baik dengan nilai rata-rata 3,3. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru pada saat memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik, meminta siswa untuk menjawab pertanyaan baik secara individu, berpasangan maupun secara kelompok.

Pada tahap kegiatan inti tidak mengalami penurunan dari hasil pengamatan yang pertama dengan hasil pengamatan yang kedua. Dan dari

Pada tahap kegiatan inti tidak mengalami penurunan dari hasil pengamatan yang pertama dengan hasil pengamatan yang kedua. Dan dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa dalam mengelola pembelajaran pada kegiatan inti guru mendapatkan kategori baik.

Pada tahap penutup kemampuan guru secara keseluruhan baik dengan nilai rata-rata 3,3. Guru juga selalu mengevaluasi setiap akhir pelajaran.

Pengelolaan waktu guru pun dibilang baik, rata-ratanya mencapai 3. Sedangkan dalam pengelolaan kelas dalam artian suasana dalam pembelajaran bisa dibilang baik, siswa maupun guru sama-sama antusias dalam proses belajar mengajar. Hal ini memberikan suasana kelas menjadi kondusif dan aktif.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mendapat nilai rata-rata 3,2 dan kategori baik. Dari sini dapat disimpulkan dari keseluruhan hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode *The Power Of Two* tergolong baik.

d. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *The Power Of Two*

Aktivitas aktif siswa selama penerapan RPP 1 dan RPP 2 adalah rata-rata 74,2%. Untuk aktivitas yang paling dominan adalah ketika siswa dibentuk ke dalam kelompok pasangan kemudian menggabungkan kelompok pasangan tersebut untuk melahirkan jawaban baru dari

pertanyaan dari guru, 12,2% pada penerapan pertemuan ke-1. Sedangkan pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 13,9%.

Aktivitas siswa membaca materi, menjawab pertanyaan dari guru secara individu mengalami penurunan. Hal ini terlihat yakni pada pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 12,8% dan turun pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 12,2%.

Mengelompokkan siswa menjadi berpasangan lebih bersemangat menjawab dibandingkan dengan menjawab secara individu. Yang tadinya dengan rata-rata nilai 12,8% menjadi 13,3%. Untuk aktivitas melahirkan jawaban baru dari 2 kelompok pasangan dijadikan satu mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 11,1% menjadi 11,7%.

Sedangkan aktivitas siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 11,1% menjadi 12,2%.

Secara keseluruhan aktivitas aktif siswa ketika diterapkan metode pembelajaran *The Power Of Two* bisa dikatakan baik/tidak. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pertemuan pertama ke pertemuan kedua yang terus menerus mengalami peningkatan dan penurunan. Pasang surut dalam pembelajaran inilah yang penulis katakan baik/tidak.

Sedangkan untuk aktivitas tidak aktif siswa juga mengalami kenaikan. Pada pengamatan, nilai rata-rata aktivitas tidak aktif siswa

adalah 25,8%. Untuk nilai yang paling dominan adalah tidak mendengarkan dan memperhatikan proses pembelajaran baik ketika menjawab pertanyaan, menjawab maupun ketika berpasangan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu yang pada pertemuan pertama berkisar 13,9% naik menjadi 11,1%. Sedangkan untuk kegiatan diluar kegiatan pembelajaran yang tidak berkaitan dengan kegiatan KBM seperti mengantuk, tertawa, ramai, dan lain-lain juga mengalami peningkatan (penurunan), pada pertemuan pertama dengan rata-rata 13,3% menjadi 12,2%.

Sehingga, secara keseluruhan untuk aktivitas siswa tidak aktif mengalami penurunan, yang berarti semakin turun kegiatan tidak aktif siswa maka peningkatan dalam proses pembelajaran semakin membaik.

Dari analisis kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun aktivitas siswa baik aktivitas aktif maupun tidak aktif siswa, metode *Learning Starts With A Question* lebih baik daripada *The Power Of Two*. Metode *Learning Starts With A Question* baik dalam analisis kemampuan guru dalam pembelajaran maupun aktivitas siswa selalu mengalami kenaikan/ peningkatan. Sedangkan dalam metode *The Power Of Two* terkadang mengalami kenaikan dan terkadang mengalami penurunan. Dari sini dapat diketahui bahwa metode *Learning Starts With A Question* lebih efektif digunakan dibandingkan metode *The Power Of Two*.

2. Kecerdasan Intelektual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 1 Ngawi

Dari hasil analisis nilai post test dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran PAI mengalami banyak peningkatan. Hal itu bisa dilihat dengan adanya peningkatan skor yang didapatkan oleh siswa. Pada kelas eksperimen setelah diterapkan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* skor hasil belajar siswa yang didapat oleh siswa adalah nilai terkecil 80 dan nilai terbesar adalah 100. Sedangkan pada kelas kontrol (yang menggunakan metode *The Power Of Two*) hasil pos test siswa adalah nilai terkecil 70 dan nilai terbesar adalah 90.

Dari hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ngawi tergolong amat baik.

3. Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dibandingkan dengan menggunakan Metode *The Power Of Two* di SMKN 1 Ngawi

Data tes kecerdasan intelektual siswa dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik parametrik, yaitu dengan menggunakan uji hipotesis uji kesamaan dua rata-rata. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ngawi.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa t_{hitung} sebesar 5,53 dan t_{tabel} sebesar 1,65. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,53 > 1,65$. Maka hipotesis nol (H_0) yang diajukan bahwa kecerdasan intelektual siswa dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question* lebih kecil atau sama dengan (\leq) metode *The Power Of Two* pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ngawi, ditolak. Artinya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* bisa meningkatkan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ngawi, diterapkan.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa secara aktif mulai dari awal proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran dengan metode *Learning Starts With A Question* siswa langsung diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum difahaminya ketika ia telah membaca materi pelajaran. Maksud guru disini adalah agar kesulitan masing-masing siswa dapat didiagnosis. Sehingga ketika siswa sudah menanyakan apa-apa yang belum difahaminya, maka ia akan bersemangat mengetahui jawaban dari kesulitan ia memahami materi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question* adalah sangat baik dengan nilai rata-rata 4 pada penerapan RPP 1 dan RPP 2. Aktivitas siswa

dalam pengamatan dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question* pada materi Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi “Meneladani Nabi Muhammad Saw Membangun Umat Di Madinah” sudah termasuk aktivitas yang sangat aktif. Siswa maupun guru sangat antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini pun mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

Sedangkan untuk metode pembelajaran *The Power Of Two*, baik kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun aktivitas siswa mengalami pasang surut, terkadang naik dan terkadang mengalami penurunan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

Dilihat dari proses pembelajarannya, metode *Learning Starts With A Question* secara keseluruhan adalah “sangat baik”, sedangkan untuk metode *The Power Of Two* secara keseluruhan adalah “baik”. Maka, tidak menutup kemungkinan setelah diterapkannya metode *Learning Starts With A Question* kecerdasan intelektual siswa semakin terasah dan meningkat dalam proses pembelajaran. Siswa pun lebih terpacu dan aktif dengan metode *Learning Starts With A Question*.

Dari data tes kecerdasan intelektual siswa yang telah dianalisis menggunakan perhitungan *statistic parametric*, yaitu dengan menggunakan uji hipotesis kesamaan dua rata-rata dapat diketahui bahwa siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question*, kecerdasan intelektual siswa semakin meningkat bila dibandingkan dengan

metode *The Power Of Two*. Dari hasil ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual siswa dapat berubah baik meningkat maupun menurun, dan bisa dipengaruhi dengan cara yang digunakan pada mata pembelajaran. Dalam hal ini termasuk dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question and The Power Of Two*.

Generalisasi dari penelitian ini masih terbatas, artinya hasil penelitian ini tidak bisa berlaku di setiap tempat dan kondisi bagi penerapan *Learning Starts With A Question and The Power Of Two*. Hal ini dikarenakan tempat penelitian ini merupakan SMKN 1 Ngawi yang bukan representasi (wakil/contoh) dari semua jenis SMK yang ada di Ngawi.